

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL PADA SUKU LAMPUNG SINGKAI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP NEGERI DI DAERAH
SINGKAI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh
ANI MAHARIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL PADA SUKU LAMPUNG SUNGKAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP NEGERI DI DAERAH SUNGKAI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

ANI MAHARIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara dan kesesuaiannya dengan kompetensi dasar sehingga dapat dihasilkan sumber belajar IPA SMP Negeri daerah Sungkai yang berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian ini adalah 9 guru IPA dan siswa kelas IX SMP Negeri daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket (tertutup dan semi tertutup), hasil skor angket dianalisis dan diinterpretasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 kearifan lokal suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang berkaitan dengan kompetensi dasar yaitu *sangsang bumi*, *bertangus*, bangkai kepiting, tarian daerah Sungkai, *simpai* kayu rindu mali, getah jarak pagar, daun rambutan, daun sungkai, tebu hitam, daun duku, air cucian beras, alat musik daerah Sungkai, bibit padi *kuwalu*, *gula durian*,

jegruk belimbing, dan *nyuwah*. Akan tetapi, hanya 9 bentuk kearifan lokal saja yang berkriteria *sesuai* dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA adalah *bertangus*, bangkai kepiting, tarian khas suku Sungkai, penggunaan daun rambutan, getah jarak pagar, alat musik khas Sungkai, bibit padi *kuwalu*, serta cara pembuatan *gula durian* dan *jegruk belimbing*.

Kata kunci: IPA, kearifan lokal, sumber belajar .

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL PADA SUKU LAMPUNG SINGKAI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA SMP NEGERI DI DAERAH
SINGKAI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

ANI MAHARIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL PADA
SUKU LAMPUNG SUNGKAI SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPA SMP NEGERI DI
DAERAH SUNGKAI KABUPATEN LAMPUNG
UTARA**

Nama Mahasiswa : *Ani Maharia*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413024007

Jurusan : Pendidikan MIPA

Program Studi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Berti Yolida
Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831015 200604 2 001

Rini Rita T. Marpaung
Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

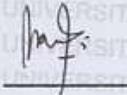
Dr. Caswita

Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

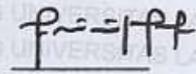
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

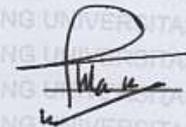
Ketua : Bertli Yollda, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ratu Betta Rudlbyani, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.S.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Maharia
NPM : 1413024007
Program studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Bandarlampung, Agustus 2018

Menyatakan



Ani Maharia
NPM 1413024007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Purwodadi, Lampung Utara pada tanggal 05 April 1996. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Rohani. Alamat penulis yaitu Jl. Hi. Mashur No. 123 Gedung Ketapang, Kec. Sungkai Selatan, Lampung Utara.

Pendidikan yang ditempuh penulis adalah TK Dharma Wanita Persatuan (2001-2002), SD Negeri 1 Gedung Ketapang (2002-2008), SMP Negeri 6 Kotabumi (2008-2011), SMA Negeri 2 Kotabumi (2011-2014). Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Biologi.

Penulis pernah aktif di organisasi sebagai Eksakta Muda divisi Dana dan Usaha HIMASAKTA FKIP UNILA (2014/2015) dan pernah menjabat sebagai Asisten Praktikum Matakuliah Perkembangan Hewan (2016/2017). Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Batu Brak dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat pada Tahun 2017.

MOTTO

Berdoalah, mintalah kepadaKu (Allah SWT), Pastilah Aku kabulkan untukmu
(*Q.S. Al-Mukmin : 60*)

Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah
akan memudahkan baginya jalan menuju surga.
(*HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud*)

Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia
besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia tetapi pasanglah
pelita dalam sanubari yaitu pelita kehidupan jiwa.
(*Al-Ghazalli*)

Siapapun yang tidak pernah berbuat kesalahan maka ia tidak akan pernah
menemukan sesuatu yang baru.
(*Albert Einstein*)

If you focus on the results, you will never change. If you focus on the change,
you will get the result.
(*Anonim*)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamin
Segala puji bagi Allah SWT, sholat dan salam teruntuk Rasullah
Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini sebagai wujud cinta kasih dan ungkapan terimakasihku kepada:

Kedua orang tuaku (Bapak Iskandar dan Ibu Rohani) atas doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan nasehat yang selama ini tercurah sehingga aku bisa menjalani segala rintangan dalam hidup ini. Tak lupa jua terimakasihku untuk setiap pengorbanan, tetesan keringat dan air mata, serta langkah kaki yang tak terhitung demi memperjuangkan keberhasilanku.

Ketiga adik kesayanganku (Eti Renisa, Alian Ridho, dan Ilman Arsyanda) yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan perhatian dalam setiap langkahku menuju kebaikan.

Seluruh keluarga besar yang terus memberikan doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang untukku.

Para pendidik yang telah berbagi ilmu, pengalaman, nasehat, dan cinta yang sangat menginspirasiku.

Sahabat-sahabat yang mencintai, memahami, menerima segala kekuranganku, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat juga ikut mewarnai kehidupanku.

Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UNILA. Skripsi ini berjudul “Identifikasi Kearifan Lokal pada Suku Lampung Sungkai sebagai Sumber Belajar IPA SMP Negeri di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Berti Yolida, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi sekaligus Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
4. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
5. Dr. Ratu Betta Rudibyani, M.Si., selaku pembahas yang telah memberikan saran-saran perbaikan dan motivasi yang berharga;

6. Bapak dan Ibu dosen serta staff Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan berbagi pengalaman;
7. Kepala sekolah, guru, staff, dan siswa-siswi kelas IX yang ada di SMP N 1 Sungkai Selatan, SMP N 2 Sungkai Utara, SMP N 1 Sungkai Barat, SMP N 1 Sungkai Jaya, dan SMP N 2 Bunga Mayang atas izin, kerjasama, dan motivasi yang diberikan selama penelitian;
8. Masyarakat suku Sungkai Kabupaten Lampung Utara (Bapak Alil Fahmi, Bapak Koharudin, Bapak Ali Yasir, Ibu Maryana, dan Bapak Rusdi) atas informasi dan dukungannya;
9. Sahabat dalam jalinan (Elan, Shendy, Siska, Vinika, Saroh, Nurlida, Dini, Era, Kartika, Mira, Gatin, Eka, Ellin, Heni, Ajeng, Cindi, dan Marsel); sahabat tak terlupa (Andri, Lafir, Bayu, Dani, Tata, Ade, Isro, Widya, Siti, Balqist, Fiska, Indri, Lusi, Devi, Ninda, Dewie, Aya, Osa, Dian, Nora, Liza, Asih, Bella, Anggi, Dela, Aulia, Arinda, Arini, Ayu, Adi, Dian H., Ari, Budi, Nufus, Ivanna, Mae, Mucha, Oci, dan Zenda) atas canda tawa, kebersamaan, pengertian, perhatian, persaudaran, semangat, doa, dan motivasinya;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillah rabbil'alammin, skripsi ini telah selesai. Penulis berharap agar karya ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Ani Maharia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran IPA	10
B. Sumber Belajar IPA.....	12
C. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar	15
D. Kerangka Pikir.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Desain Penelitian	24
D. Prosedur Penelitian	24
E. Jenis Data dan Teknik Pengambilan Data	26
F. Teknik Analisis Data	31
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	44

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara kepada Masyarakat tentang Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	66
2. Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP.....	71
3. Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP yang Bisa dijadikan sebagai Sumber Belajar IPA	75
4. Pedoman Wawancara kepada Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	78
5. Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara	80
6. Data Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP.....	82
7. Data Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP yang Bisa dijadikan sebagai Sumber Belajar IPA	86
8. Data Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara.....	89
9. Hasil Analisis Data Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	91
10. Hasil Analisis Data Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP	92
11. Hasil Analisis Data Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai	93
12. Hasil Transkrip Wawancara kepada Masyarakat tentang Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	95
13. Hasil Transkrip Wawancara kepada Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP.....	98
14. Surat-surat Penelitian	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persebaran Responden (Guru)	23
2. Kisi-kisi Wawancara Masyarakat tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	27
3. Kisi-kisi Wawancara Guru tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar IPA	29
4. Kisi-kisi Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP.....	30
5. Kisi-kisi Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP.....	30
6. Kisi-kisi Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	30
7. Transkrip Hasil Wawancara Masyarakat tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	31
8. Kriteria Persentase Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	32
9. Hasil Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP.....	33
10. Kriteria Persentase Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP.....	34
11. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP.....	34
12. Kriteria Persentase Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara.....	35
13. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara.....	35
14. Transkrip Hasil Wawancara Guru tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	36
15. Hasil Identifikasi Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	36

16. Hasil Wawancara Masyarakat tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara	37
17. Hasil Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	39
18. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP.....	41
19. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai	41
20. Hasil Identifikasi Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar IPA SMP	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	22
2. Foto-foto Penelitian.....	106
3. Foto-foto Kearifan Lokal yang ditemukan	109

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan berbasis keterpaduan. Pada hakikatnya IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences*. Pembelajaran IPA diintegrasikan melalui konten biologi, fisika, dan kimia. Salah satu bentuk pengintegrasian IPA dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *connected* yakni pembelajaran dilakukan pada konten bidang tertentu (misalnya fisika) kemudian konten bidang lain yang relevan ikut dibahas (Susilowati, 2014:12). Hal ini juga ditegaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7) bahwa integrasi berbagai konsep dalam matapelajaran IPA menggunakan pendekatan *transdisciplinarity* di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan terkait dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang kontekstual.

Salah satu kriteria pembelajaran IPA sesuai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah kurikulum 2013 revisi adalah pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna. Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang kontekstual dapat

diperoleh melalui sumber belajar yang konkrit. Pembelajaran dengan sumber belajar yang konkrit mampu menyajikan kondisi belajar lebih alami sehingga lebih menjamin keberhasilan daripada secara abstrak. Pemilihan sumber belajar yang tepat akan sangat membantu guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang kontekstual, efektif dan efisien (Setiawati, 2013 : 199).

Pembelajaran IPA perlu mengupayakan agar ada keseimbangan antara pengetahuan dengan penanaman sikap-sikap ilmiah serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Kearifan lokal erat kaitannya dengan nilai dan karakter yang merupakan identitas kebangsaan. Kearifan lokal perlu dipelajari agar siswa dapat berfikir kritis terhadap nilai-nilai global yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal (Syamsiyatun dan Wafiroh, 2013: 120). Selain itu, Parmin (2014: 278-282) menyatakan bahwa pengayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mengakibatkan siswa lebih mudah mengembangkan ide dan menambah kebermaknaan sebab menghadirkan permasalahan kontekstual.

Observasi awal yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2017 dengan melakukan wawancara kepada guru IPA di SMP Negeri 1 Sungkai Selatan, SMP Negeri 2 Sungkai Utara, dan SMP Negeri 1 Sungkai Barat mengenai sumber belajar IPA yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru IPA SMP Negeri daerah Sungkai hanya buku teks pelajaran yang memuat permasalahan, contoh-contoh benda, hewan, tumbuhan, maupun kebiasaan adat yang umum di Indonesia sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan siswa mengenai

kearifan lokal daerah tersebut. Permasalahan dan contoh-contoh peristiwa atau makhluk hidup yang umum digunakan dalam buku teks IPA membuat siswa tidak kritis dan tidak berkemampuan memberikan penyelesaian masalah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Guru IPA yang mayoritas adalah penduduk asli suku Lampung Sungkai justru kurang mengetahui jenis-jenis kearifan lokal setempat. Guru IPA di daerah Sungkai menganggap kearifan lokal kurang relevan dengan perkembangan zaman bahkan kearifan lokal dianggap sebagai mitos belaka. Hal ini membuktikan bahwa guru yang seharusnya menjadi salah satu perantara penyampaian kearifan lokal kepada generasi penerus justru tidak mengetahui kearifan lokal daerah tersebut. Seiring perkembangan zaman, tidak mengherankan jika generasi penerus tidak mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya. Generasi penerus khususnya siswa yang sedang tergiur dan menikmati berbagai hasil teknologi dan budaya modern yang masuk melalui arus globalisasi akan membuat siswa semakin terasing dengan budaya dan pandangan hidup yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan mengakibatkan semakin terkikisnya kearifan lokal dalam suatu masyarakat atau daerah.

Kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup suatu masyarakat tentunya mengandung nilai dan karakter. Nilai dan karakter ini akan memandu jalannya proses kehidupan beragama dan bermasyarakat. Rendahnya pengetahuan dan penggunaan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari akan mengakibatkan degradasi moral sehingga banyak menimbulkan permasalahan sosial maupun kejahatan lainnya. Fenomena yang saat ini melirik kehidupan

siswa termasuk siswa di Lampung seperti konvoi, tawuran, merokok, narkoba, pornografi bahkan menikah muda merupakan dampak dari deras nya arus globalisasi. Fenomena-fenomena ini akan sering terjadi jika masyarakat tidak mampu mempertahankan ajaran nilai dan karakter yang ada di lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan masyarakat Lampung Sungkai yang juga dilakukan pada bulan Oktober 2017 diketahui bahwa kearifan lokal suku Lampung Sungkai sangat beragam. Kearifan lokal tersebut terdiri dari kebiasaan dan larangan masyarakat dalam membuka lahan baru, mengolah lahan, pengolahan tanaman, pengendalian hama, meninggalkan ladang lama serta tanaman yang dijadikan sebagai obat. Berbagai kearifan lokal yang tersedia dapat melatih siswa untuk menghargai kebudayaan dan sumber daya alam. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan kearifan lokal daerah Sungkai yang beragam dan tidak digunakannya kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang perlu digunakan untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Ahmadi, Sofyan, dan Tatik (2012 : 154) menyatakan bahwa siswa dapat mengkaji dan menelaah kearifan lokal yang ada secara ilmiah sehingga kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya akan tumbuh seiring dengan materi pembelajaran IPA yang diterimanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Kahar, Hariyono, dan Sumarmi (2015: 117) bahwa kekayaan kearifan lokal Polewali Mandar dapat dijadikan sebagai sumber belajar ber-

basis kontekstual. Siswa tidak hanya bergantung pada materi yang ada dalam buku paket yang sifatnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif namun lebih meningkatkan kreativitas dan kelestarian budaya tetap terjaga.

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPA agar kearifan lokal tidak terkikis oleh arus globalisasi. Menurut Pieter (2014: 11), guru yang tidak menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran akan menyebabkan siswa semakin terasing dari budaya lokal. Selain itu, Fajarini (2014: 123) menyatakan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab perkembangan zaman yang telah berubah. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Sularso (2016: 78) bahwa upaya menggali potensi kearifan lokal merupakan bagian dari upaya membangun identitas dan karakter siswa berbasis budaya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi kearifan lokal terlebih dahulu selanjutnya merumuskannya secara terstruktur kemudian disampaikan kepada siswa secara langsung melalui pembelajaran.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Saputra, Wahyuni, dan Handayani (2016: 188), penggunaan bahan ajar IPA berbasis kearifan lokal daerah pesisir Puger pada pokok bahasan sistem transportasi di SMP mengakibatkan hasil belajar siswa tuntas secara *classical* dan sikap peduli lingkungan siswa mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azizahwati, dkk (2015: 73) menunjukkan bahwa pen-

capaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi kearifan lokal mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berorientasi kearifan lokal lebih memberikan kesan yang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari.

Penelitian mengenai identifikasi kearifan lokal suku Sungkai sebagai sumber belajar IPA SMP belum pernah dilakukan. Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan maka perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan semakin terkikisnya kearifan lokal akibat globalisasi, degradasi moral, dan kurangnya kecintaan masyarakat terhadap lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi kearifan lokal, menyesuaikan kearifan lokal tersebut dengan kompetensi dasar IPA SMP agar kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar IPA. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Kearifan Lokal pada Suku Lampung Sungkai sebagai Sumber Belajar IPA SMP Negeri di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kearifan lokal manakah yang dikenal pada suku Lampung Sungkai yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP?.
2. Bagaimana hasil kesesuaian identifikasi kearifan lokal suku Lampung Sungkai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi :

1. Kearifan lokal yang dikenal pada suku Lampung Sungkai yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP.
2. Kesesuaian hasil identifikasi kearifan lokal suku Lampung Sungkai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Adapun manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan pembelajaran kontekstual.
2. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif sumber belajar yang kontekstual dan memuat nilai-nilai di masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengotimalan proses belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi peneliti lain, dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian lanjutan seperti pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal, pengembangan modul berbasis kearifan lokal, serta penelitian pengaruh penggunaan kearifan lokal tersebut terhadap hasil belajar dan sikap siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi adalah kegiatan mencari, mengenal, menemukan, dan mengumpulkan identitas seseorang atau benda untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari, mengenal, menemukan, dan mengumpulkan kearifan lokal daerah Sungkai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA agar tercipta pembelajaran yang kontekstual.
2. Kearifan lokal merupakan pengetahuan leluhur yang membudaya dalam masyarakat. Kearifan lokal daerah Sungkai terdiri dari tanaman obat, pengolahan tanaman, pembasmian hama, kebiasaan sebelum dan setelah panen, alat musik, alat ukur, serta gerakan tari-tarian khas daerah Sungkai.
3. Kearifan lokal yang dikenal pada suku Sungkai yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP diidentifikasi melalui wawancara kepada masyarakat suku Lampung Sungkai.
4. Sumber belajar meliputi pesan, manusia, benda, dan lingkungan yang dapat digunakan dalam belajar baik sendiri-sendiri atau dikombinasikan. Sumber belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu pencapaian tujuan belajar.
5. Kesesuaian kearifan lokal suku Lampung sungkai dengan kompetensi dasar IPA SMP kurikulum 2013 revisi diperoleh melalui data angket semi tertutup tanggapan guru. Selain itu, data pendukung diperoleh dari data angket tertutup tanggapan guru tentang hasil identifikasi kearifan lokal

sebagai sumber belajar dan data angket tertutup tanggapan siswa tentang pengetahuan kearifan lokal suku Sungkai.

6. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPA SMP Negeri di daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah. Siapapun yang akan mempelajari IPA haruslah melakukan proses ilmiah. Seseorang dapat menemukan pengetahuan baru dan menanamkan sikap yang ada dalam dirinya melalui proses ilmiah tersebut (Budiningsih, 2010: 59). Selain itu, Wenno (2008: 28) menyatakan bahwa pembelajaran IPA menuntut siswa untuk lebih bisa mandiri dalam belajar karena pembelajaran IPA bukan hanya mengutamakan pengembangan kemampuan akademik saja melainkan juga kemampuan praktik yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan mewujudkan pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran IPA yang kontekstual menuntut siswa untuk dapat mengetahui hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran yang mampu mengkorelasikan materi dengan kehidupan nyata akan berdampak pada pemahaman siswa dimana materi bukan hanya teori saja melainkan akan tertanam erat dalam memori sehingga tidak akan mudah dilupakan (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 4-5). Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anjarsari (2013: 3-7) bahwa perumusan kai-

tan dan pemilihan topik dalam pembelajaran IPA harus relevan dengan KD-KD yang dipadukan. Kegiatan tersebut juga dibuat dengan memperhatikan isu-isu yang aktual, menarik, dan kontekstual sehingga dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa yang memberikan efek berkelanjutan berupa pencarian jawaban atas rasa ingin tahu tersebut. Salah satu komponen dalam pembelajaran yang memuat isu-isu aktual, menarik, dan kontekstual ialah sumber belajar terutama sumber belajar yang konkrit.

Proses pembelajaran IPA dengan sumber belajar yang konkrit mampu menyajikan kondisi belajar lebih alami sehingga lebih menjamin keberhasilan daripada secara abstrak. Menurut pendapat Nur dan Retno (2010: 63) bahwa metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran IPA merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran agar terwujud suasana belajar efektif dan efisien sehingga siswa lebih kreatif dan mengembangkan kompetensi yang diharapkan secara optimal. Selain itu, Susanto (2009: 22) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi siswa serta mencari hubungan fakta-fakta yang ada di lingkungan fisiknya sehingga siswa dapat diajarkan cara menjaga lingkungan dan melestarikannya. Hal lain juga disampaikan oleh Setiawati (2013: 199) melalui hasil penelitiannya bahwa Subak merupakan sistem pengelolaan air irigasi dan pola tanam padi atau pertanian yang mampu menyajikan laboratorium alam yang dapat digunakan sebagai tempat eksplorasi obyek, gejala alam, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Subak merupakan kekayaan budaya yang mencerminkan berbagai nilai

kehidupan yang dapat dikaji dari segala bidang ilmu, seperti IPA, IPS, matematika, lingkungan, hukum, dan bahasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diketahui bahwa pembelajaran IPA identik dengan serangkaian proses ilmiah sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu, salah satu komponen yang diperlukan dalam pembelajaran IPA ialah sumber belajar. Kehadiran sumber belajar terutama sumber belajar yang konkrit dalam proses pembelajaran IPA akan menimbulkan pemahaman yang bermakna bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sumber Belajar IPA

Sumber belajar akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Mulyasa (2006: 60), sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Warsita (2008: 29-31) bahwa sumber belajar merupakan segala hal yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran banyak ragamnya. Sumber belajar dapat dikategorikan menjadi sumber belajar yang siap digunakan

dalam proses pembelajaran tanpa adanya penyederhanaan atau modifikasi (misalnya pabrik atau museum) serta sumber belajar yang disederhanakan atau di modifikasi (buku paket, modul, film, dan video pembelajaran) untuk membantu kegiatan pembelajaran. POBATEL (pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan) merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan. Sumber belajar POBATEL merupakan suatu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA (Prastowo, 2011: 41-42). Selain itu, Sudono (2010: 13) yang menyatakan bahwa acuan pembelajaran edukatif dalam pembelajaran IPA yaitu melalui interaksi siswa dengan objek/alam secara langsung.

Guru perlu mengoptimisasi penggunaan sumber belajar IPA. Menurut pendapat Yunanto (2014: 82), sumber belajar IPA adalah segala sesuatu baik benda atau gejalanya yang dapat dipergunakan untuk memperoleh pengalaman dalam rangka pemecahan permasalahan IPA tertentu. Guru di tuntut menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi dan menyediakan sumber belajar supaya siswa dapat mengamati dan memahami objek secara langsung. Hal ini diper-tegas pendapat Jalinus dan Ambiyar (2016: 141) menegaskan bahwa sumber belajar IPA akan menjadi bermakna apabila dirancang dan dikemas dengan menarik sehingga mempermudah siswa dan guru dalam penggunaannya. Pembelajaran IPA menuntut seorang guru untuk mampu mengajak siswa agar dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang nyata dan tidak pernah habis.

Lingkungan dan potensi alam yang dijadikan sebagai sumber belajar IPA berdampak pada nilai dan karakter siswa. Menurut Mumpuni, Susilo, dan Rochman (2014: 825-829), pengintegrasian materi pembelajaran sesuai isu-isu lingkungan sekitar dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut juga didukung penelitian di India oleh Ramadoss dan Moli (2011: 11) bahwa penerapan pembelajaran keanekaragaman hayati lokal dan konservasi untuk pembangunan berkelanjutan memiliki potensi dampak jangka panjang pada sikap siswa terhadap keanekaragaman hayati lokal dan membentuk sikap untuk masa depan. Selain itu, Vitarnovi dan Susilo (2014: 176-178) menyatakan bahwa lingkungan alam yang berupa jenis-jenis sampah anorganik di bantaran Sungai Winongo dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA (Biologi). Pembelajaran ini berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Masalah yang muncul dalam lingkungan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menstimulus siswa untuk berpikir aktif.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Sumber belajar meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar meliputi pesan, manusia, benda, dan lingkungan yang dipergunakan baik sendiri-sendiri atau dikombinasikan. Alam sangat berpotensi untuk dijadikan sumber belajar. Seorang guru perlu mengupayakan bagaimana menjadikan alam sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran

lebih bermakna yang akan menjadi salah satu penunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

Kearifan lokal memiliki makna sebagai gagasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam konteks lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan (2011: 10-11) menyatakan bahwa kearifan lokal ditinjau dari segi bahasa berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya, konsep antropologi menerangkan kearifan lokal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Selain itu, Rahyono (2009: 7) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang diperoleh melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Pengalaman-pengalaman ini muncul dalam bentuk pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangun karakter bangsa karena dapat bertahan terhadap benturan budaya luar dan dapat berkembang untuk masa-masa yang akan datang (Yunus, 2014 : 37). Selain itu, Effendi (2011: 164) menyatakan bahwa nilai budaya lokal khususnya kearifan

lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran semakin bermakna. Hal itu dapat diwujudkan dengan melakukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar sekaligus mengkaji pengaruh sumber belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Masniladevi dan Yelsa (2016: 32) bahwa membudayakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan dasar menjadi salah satu alternatif dalam mewujudkan peran pendidikan dasar serta membangun kemandirian bangsa pada era modernisasi ini.

Kearifan lokal banyak yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dan bahan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Goyal dan Sharma (2009 : 582-583) bahwa terdapat 10 tanaman dari 7 famili berbeda di India yang di kenal sebagai buah-buahan yang tak bermanfaat. Setelah diteliti, ke sepuluh buah ini mengandung nutrisi dan kandungan obat. *Aloe barbendensis* merupakan buah yang berfungsi sebagai antioksidan, bakterisidal, fungisidal serta mengendalikan kadar gula dan kolestrol. *Aloe barbendensis* juga dapat diolah menjadi acar, jus, sele dan biskuit. Selain itu, Yoenyong dan Narjaikaew (2009: 335) menyatakan bahwa proses produksi pertanian di Lembah Danau Songkhla Thailand Selatan kembali menggunakan kearifan lokal. Perkembangan ini telah menyebabkan penurunan penggunaan teknologi, penggunaan kembali tenaga kerja serta pengurangan penggunaan pupuk kimia dan insektisida. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan konseptualnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar IPA dari sumber belajar lokal, kegiatan budaya, nilai-nilai lokal, dan berbagai pengetahuan cendekiawan desa yang membentuk gagasan ilmiah

dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Pembelajaran dengan cara ini menjadikan pembelajaran IPA relevan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, teknologi, sekaligus menyeimbangkan nilai dengan pandangan Buddhis yang sangat penting bagi kehidupan (Sungkharat, dkk., 2010: 115). Selain itu, Ratih (2013: 6-7) menyatakan bahwa *green behavior* (perilaku hijau) dapat dikembangkan dari nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan penjagaan kelestarian hutan lindung Situ Lengkong berupa hal-hal tabu yang ditaati oleh masyarakat dan jika dilanggar maka siapapun akan mendapatkan malapetaka. Apabila nilai-nilai kearifan lokal ini dikaji secara logis maka guru dapat mengajak siswa untuk melakukan tindakan nyata dalam upaya mewujudkan *green behavior*.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah budaya yang dijadikan bagian dari pengetahuan oleh para leluhur. Pengetahuan tersebut kemudian diperkenalkan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam upaya untuk mensiasati lingkungan hidup mereka. Kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga dan melestarikan keseimbangan lingkungan. Selain itu, dibidang pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan kearifan lokal tersebut tidak terkikis arus globalisasi.

Kearifan lokal suku Lampung Sungkai yang telah diidentifikasi diketahui cukup beragam. Kearifan lokal tersebut terdiri dari tradisi maupun budaya dalam pengelolaan lingkungan atau pemanfaatan tumbuhan. Kearifan lokal tersebut meliputi kebiasaan dan larangan masyarakat dalam upacara adat (alat musik

dan tarian khas daerah Sungkai), kebiasaan masyarakat (*bertangus*, pembuatan *gula durian*, penggunaan air cucian beras, anjuran tidak menggunakan bibit padi *kuwalu*, dan pembuatan *jeghuk belimbing*), pengolahan lahan (*nyuwah*, dan *sangsang bumi*), pengendalian hama (bangkai kepiting), serta tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat (kayu rindu mali, daun rambutan, daun sungkai, tebu hitam, jarak pagar, dan daun duku). Akan tetapi, tidak semua kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sumber belajar IPA. Kearifan lokal suku Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang dapat dijadikan sumber belajar diperoleh dari hasil kesesuaian kearifan lokal tersebut dengan kompetensi dasar IPA SMP. Jika kearifan lokal tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan tidak ilmiah maka kearifan lokal itu tidak dapat dijadikan sumber belajar dan sebaliknya.

Kearifan lokal berupa tanaman yang diidentifikasi kegunaannya sebagai obat oleh masyarakat suku sungkai didasarkan pada penelitian-penelitian ilmiah terkait tanaman obat tersebut. Hasil penelitian Fathan (2014: 3) menyatakan bahwa getah jarak pagar mengandung tanin yang berfungsi sebagai antiseptik yang dapat menghambat kerusakan jaringan yang diakibatkan oleh *Candida albicans*. Zat paling utama yang dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* adalah tanin. Selanjutnya, Sadino (2017: 16) menyatakan bahwa kandungan flavonoid yang tinggi pada daun rambutan mampu menangkal radikal bebas yang terbentuk didalam darah dan melebarkan pembuluh darah sehingga peredaran darah berjalan dengan baik. Selain itu, Fama, dkk. (2017: 146) mengungkapkan bahwa kandungan senyawa *octacosanol* pada tebu hitam mampu menurunkan dan mengontrol kadar gula dalam darah. Hal lainnya yang diungkapkan oleh Hanum dan

Kasiamdari (2013: 85) bahwa daun duku mengandung senyawa onoceroid tri-terpenes yang berfungsi sebagai antimikrobal dan anti bakteri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perawatan kecantikan seperti jerawat.

Budaya suku sungkai seperti alat musik dan tari-tarian daerah juga merupakan sumber belajar. Hal ini disampaikan oleh Wulandari (2016: 2) bahwa kemampuan melakukan gerakan tubuh pada manusia didukung adanya sistem gerak yang merupakan hasil kerjasama yang serasi antar organ sistem gerak, seperti rangka (tulang), persendian, dan otot. Selain itu, Rachmat (2017: 68) menyatakan bahwa alat musik merupakan sumber bunyi (benda yang menghasilkan bunyi). Alat musik memanfaatkan peristiwa resonansi untuk dapat berbunyi. Resonansi yaitu peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena pengaruh getaran benda lain.

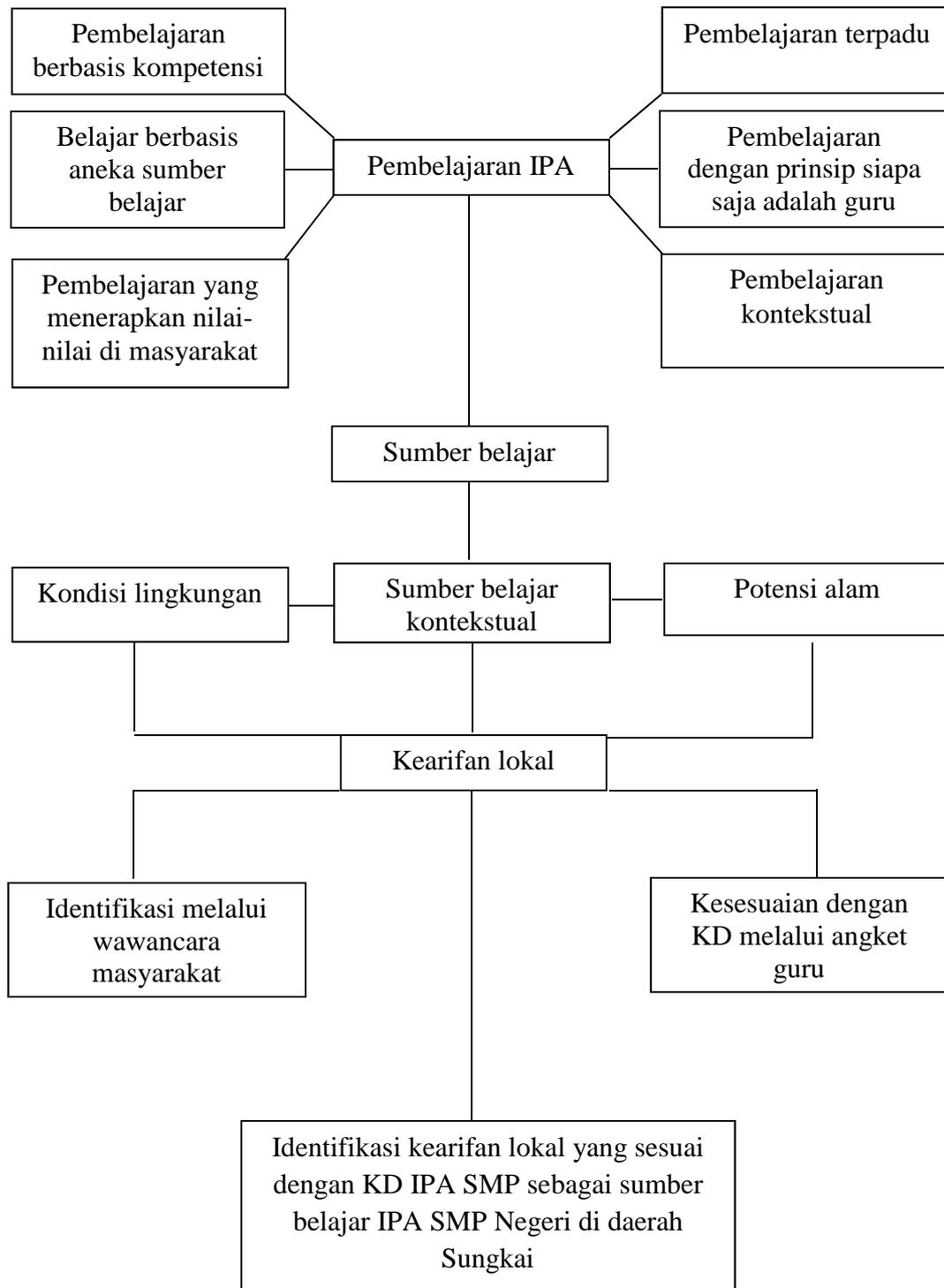
Kebiasaan dan larangan dalam pengolahan lahan dan tanaman oleh masyarakat sungkai juga menjadi ciri khas daerah tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ziptani (2018: 31) bahwa pada dasarnya walang sangit tertarik pada bau yang menyengat seperti bangkai kepiting atau bangkai keong. Walang sangit akan mendekati bau busuk tersebut sehingga terjebak perangkap kemudian dapat dimusnahkan. Selanjutnya, Adnyana (2011: 132) bahwa kegiatan membakar lahan tidak akan menyuburkan tanah melainkan membuat unsur hara lenyap dengan mudah melalui aliran air dan udara. Selain itu, Nisa (2017: 3) menyatakan bahwa air cucian beras mengandung antioksidan yang melindungi kulit dari polutan, asam amino yang menjaga pH kulit stabil, dan inositol yang membantu pembentukan sel dan memperlambat penuaan dini sehingga kulit menjadi bersih, halus, dan sehat.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPA sesuai standar proses pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 revisi menekankan pada pembelajaran terpadu, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai di masyarakat, belajar berbasis aneka sumber belajar, dan pembelajaran dengan prinsip siapa saja adalah guru. Salah satu faktor yang mendukung karakteristik pembelajaran IPA tersebut adalah ketersediaan sumber belajar. Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran IPA akan memberikan informasi yang lebih konkret sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu sumber belajar yang dapat memberikan informasi yang konkret ialah sumber belajar kontekstual. Sumber belajar kontekstual diantaranya adalah lingkungan dan potensi alam. Sumber belajar berupa lingkungan dan potensi alam dapat di peroleh melalui kearifan lokal setempat.

Jenis-jenis kearifan lokal diidentifikasi melalui wawancara dengan masyarakat suku Lampung Sungkai. Tahap selanjutnya adalah penyebaran angket tanggapan dan wawancara kepada guru IPA di SMP untuk mengidentifikasi kesesuaian kearifan lokal dengan kompetensi dasar IPA SMP. Selain itu juga dilakukan pengisian angket tanggapan untuk perwakilan siswa kelas IX untuk mengukur pengetahuan siswa tentang kearifan lokal daerah sungkai. Data yang diperoleh dari perangkat penelitian yang digunakan ini kemudian akan diidentifikasi lebih lanjut sehingga diperoleh kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan kerangka pikir seperti Bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Pikir Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA SMP

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2018 semester genap tahun ajaran 2017/2018. Adapun pelaksanaannya telah berlangsung di lima sekolah yaitu: SMP Negeri 1 Sungkai Selatan, SMP Negeri 2 Bunga Mayang, SMP Negeri 1 Sungkai Jaya, SMP Negeri 2 Sungkai Utara, dan SMP Negeri 1 Sungkai Barat.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan atau pendapat mengenai suatu fakta. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, responden (guru) yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang diperoleh dari total guru IPA di 5 SMP Negeri daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara. Adapun persebaran responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Responden (Guru)

Kode Sekolah	Nama Sekolah	Jumlah Guru
A	SMP Negeri 1 Sungkai Selatan	2
B	SMP Negeri 2 Bunga Mayang	2
C	SMP Negeri 1 Sungkai Barat	1
D	SMP Negeri 2 Sungkai Utara	2
E	SMP Negeri 1 Sungkai Jaya	2
Total		9

C. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Prapenelitian

Langkah-langkah yang dilakukan selama prapenelitian adalah:

- a. Melakukan pendataan jumlah SMP Negeri yang ada di daerah Sungkai.
- b. Mengurus surat izin observasi dari dekanat berupa surat pengantar ke sekolah yang dituju sebagai tempat pelaksanaan penelitian.
- c. Menyusun instrumen prapenelitian berupa pertanyaan wawancara guru IPA SMP mengenai pengetahuan akan kearifan lokal dan penggunaannya dalam pembelajaran IPA.
- d. Menyusun pedoman wawancara tokoh masyarakat suku Lampung Sungkai mengenai kearifan lokal di daerah tersebut.
- e. Melakukan wawancara terhadap guru IPA di sekolah tempat akan diadakannya penelitian.
- f. Menentukan jumlah guru IPA yang menjadi subjek penelitian di 5 sekolah yang menjadi tempat penelitian.

- g. Menentukan perwakilan siswa kelas IX sebanyak 30 % dari jumlah siswa yang akan mengisi angket di masing-masing sekolah. Peneliti menentukan banyaknya jumlah perwakilan siswa dengan teknik *two stage clustered sampling* (Nazir, 2005: 315).
- h. Melakukan wawancara dengan masyarakat suku Lampung Sungkai mengenai kearifan lokal daerah Sungkai.
- i. Melakukan dokumentasi saat pengambilan data wawancara.
- j. Menyusun instrumen penelitian berupa angket tanggapan guru dan siswa serta wawancara untuk masyarakat dan guru mengenai kearifan lokal daerah Sungkai yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP yang dapat dijadikan sumber belajar IPA.

2. Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan selama pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

- a. Mengurus surat izin penelitian sebagai surat pengantar lanjutan dari surat penelitian pendahuluan yang ditujukan kepada sekolah target penelitian.
- b. Melakukan wawancara lanjutan kepada masyarakat suku Lampung Sungkai mengenai kearifan lokal setempat.
- c. Melakukan penyebaran angket tanggapan kepada guru (responden), 29 siswa SMP Negeri 1 Sungkai Selatan, 29 siswa SMP Negeri 2 Sungkai Utara, 27 siswa SMP Negeri 1 Sungkai Jaya, 29 siswa SMP Negeri 2 Bunga Mayang, dan 23 siswa SMP Negeri 1 Sungkai Barat mengenai

kearifan lokal daerah Sungkai yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP yang dapat dijadikan sumber belajar IPA.

- d. Melakukan wawancara kepada guru mengenai kearifan lokal daerah Sungkai yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP yang dapat dijadikan sumber belajar IPA.
- e. Melakukan dokumentasi saat pengambilan data wawancara ataupun penyebaran angket.
- f. Memberikan skor terhadap hasil angket yang telah di isi kemudian mencocokkannya dengan hasil wawancara sebagai data pendukung angket tanggapan guru.
- g. Mengidentifikasi kearifan lokal suku Lampung Sungkai yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan analisis data angket dan wawancara.

E. Jenis Data dan Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data terdiri atas data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran angket tanggapan guru dan siswa, wawancara kepada guru dan masyarakat, serta dokumentasi.

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen triangulasi. Penelitian yang menggunakan instrumen triangulasi berarti pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan mengguna-

kan beberapa instrumen. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat dan guru. Wawancara masyarakat ditujukan untuk menggali informasi lebih lanjut terkait kearifan lokal daerah Sungkai. Wawancara dengan guru IPA dilakukan untuk mendapatkan data pendukung terhadap data angket. Pedoman wawancara masyarakat terdiri atas 30 pertanyaan sedangkan 16 pertanyaan lainnya ditujukan untuk guru. Tabel kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Masyarakat tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

No.	Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pertanyaan
1	Kearifan lokal	Pengetahuan narasumber tentang kearifan lokal di daerah Sungkai	1
2	Kearifan lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas VII	Konsep pengukuran berbagai besaran	2
		Klasifikasi makhluk hidup dan benda	3
		Konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia	4
		Konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya	5
		Konsep energi, berbagai sumber energi	6
		Sistem organisasi kehidupan	7
		Interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya	8
		Pencemaran lingkungan	9
		Perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem	10
		Lapisan bumi, gunung api, gempa bumi, dan tindakan pengurangan resiko sebelum, pada saat, dan pasca bencana sesuai ancaman bencana di daerahnya	11
		Sistem tata surya, rotasi dan revolusi bumi, rotasi dan revolusi bulan	12

Lanjutan Tabel 2.

No.	Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pertanyaan
3	Kearifan lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	Gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia	13
		Gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak berdasarkan Hukum Newton	14
		Konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia	15
		Keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta teknologi yang terinspirasi oleh struktur tumbuhan	16
		Sistem pencernaan pada manusia	17
		Zat aditif dalam makanan dan minuman	18
		Sistem peredaran darah pada manusia	19
		Tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	-
		Sistem pernapasan pada manusia	20
		Sistem ekskresi pada manusia	21
		Konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari	2
		Sifat-sifat cahaya, pembentukan bayangan pada bidang datar dan lengkung	23
		4	Kearifan lokal yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas IX
Sistem perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan	25		
Konsep pewarisan sifat dalam pemuliaan tanaman	26		
Konsep listrik statis dan gejalanya dalam kehidupan sehari-hari	27		
Konsep rangkaian listrik, energi dan daya listrik, sumber energi listrik	27		
Konsep kemagnetan, induksi elektromagnetik, dan pemanfaatan medan magnet	27		
Konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia	30		
Konsep partikel materi (atom, ion, molekul), struktur zat sederhana dengan sifat bahan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari	28		
Sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah	29		
Proses dan produk teknologi ramah lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan	30		
Total			

Sumber : dimodifikasi dari butir kompetensi dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 1-6)

Tabel 3 . Kisi-kisi Wawancara Guru tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang dapat dijadikan Sumber Belajar IPA

Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kearifan lokal	Pengetahuan mengenai kearifan lokal sesuai kompetensi dasar kelas VII	1, 2, 3	3
	Pengetahuan mengenai kearifan lokal sesuai kompetensi dasar kelas VII	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	9
	Pengetahuan mengenai kearifan lokal sesuai kompetensi dasar kelas IX	13, 14, 15, 16	4
Total			16

Sumber : dimodifikasi dari butir kompetensi dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 1-6)

b. Angket

Penelitian ini menggunakan angket semi tertutup dan angket tertutup. Angket semi tertutup tanggapan guru menggunakan alternatif jawaban “sesuai” dan “tidak sesuai” namun memiliki alasan pemilihan jawaban tersebut. Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Guttman*. Selain itu, terdapat pula angket tertutup tanggapan guru yang menggunakan rentang jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Likert*. Selanjutnya, terdapat angket tertutup tanggapan siswa yang menggunakan rentang jawaban “ya” dan “tidak”. Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Guttman*. Tabel kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 4. Kisi-kisi Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP

Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Keterkaitan kearifan lokal dengan Kompetensi Dasar	Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VII	1, 2, 3	3
	Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	9
	Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar Kelas IX	13, 14, 15, 16	4
Total			16

Sumber : dimodifikasi dari butir kompetensi dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 1-6)

Tabel 5. Kisi-kisi Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP

Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kearifan lokal sebagai sumber belajar	Kesesuaian sumber belajar dengan kompetensi dasar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
	Kesesuaian kearifan lokal dijadikan sebagai sumber belajar	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	8
	Kesesuaian sumber belajar dengan keterbutuhan siswa	16, 17, 18	3
	Kesesuaian nilai kearifan lokal dengan kompetensi dasar IPA	19, 20, 21, 22	4
Total			22

Sumber : dimodifikasi dari Puskurbuk (2013 :154)

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

Aspek	Deskripsi Aspek	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kearifan lokal	Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas VII	1, 2, 3	3
	Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas VIII	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	9
	Pengetahuan Kearifan Lokal terkait KD IPA SMP Kelas IX	13, 14, 15, 16	4
Total			16

Sumber : dimodifikasi dari dari Puskurbuk (2013 :161)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud berupa foto-foto kegiatan penelitian dan kearifan lokal yang ditemukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah:

1. Analisis Data Wawancara Masyarakat

Data wawancara masyarakat akan ditranskrip sesuai pada Tabel 7.

Tabel 7. Transkrip Hasil Wawancara Masyarakat tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA MASYARAKAT	
Identifikasi Kearifan Lokal Pada Suku Lampung Sungkai Sebagai Sumber Belajar IPA SMP Negeri di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2017/2018	
Nama	:
Pekerjaan	:
Alamat	:
Waktu	:
Daftar pertanyaan Identifikasi Kearifan Lokal pada Suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara sebagai Sumber Belajar IPA SMP Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat pada lampiran 1.	

Sumber : dimodifikasi dari Ariadi (2014: 87)

2. Analisis Data Angket Tanggapan Guru

Langkah-langkah analisis data angket adalah:

a. Analisis Data Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru

Langkah-langkah analisis data angket semi tertutup sebagai berikut:

- 1) Menghitung jawaban soal pada angket semi tertutup dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Jawaban “sesuai” bernilai 1 sedangkan jawaban “tidak sesuai” bernilai 0.

- 2) Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase yang disebut teknik analisis deskriptif persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah skor yang diperoleh dari responden (guru)

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden (guru)

P = persentase

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 3) Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah responden (guru)}} \times 100\%$$

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 4) Menginterpretasikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase lalu menafsirkannya menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif. Pembagian kriteria deskriptif persentase di bagi menjadi dua kategori sesuai dengan skala *Guttman*. Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Persentase Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP

No.	Persentase (%)	Kriteria
1	51-100	Sesuai
2	0-50	Tidak Sesuai

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111-112)

- 5) Melakukan tabulasi data pada angket semi tertutup untuk memberi persentase dan kriteria persentase pada masing-masing jawaban.

Tabel 9. Hasil Angket Semi Tertutup Tanggapan Guru tentang Kesesuaian Kearifan Lokal dengan Kompetensi Dasar IPA SMP

No.	Kearifan Lokal	Persentase (%)	Kriteria
1			
2			
3			
dst.			

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

b. Analisis Data Angket Tertutup Tanggapan Guru

Langkah-langkah analisis data angket tertutup sebagai berikut:

- 1) Menghitung jawaban soal pada angket tertutup dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Rentang skor yang diberikan untuk angket tertutup tanggapan guru yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Kurang Setuju), 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju).
- 2) Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah skor yang diperoleh dari responden (guru)

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden (guru)

P = persentase

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 3) Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah responden (guru)}} \times 100\%$$

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 4) Menginterpretasikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase lalu menafsirkannya mengguna-

kan kalimat yang bersifat kualitatif. Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Persentase Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP

No.	Persentase (%)	Kriteria
1	81-100	Sangat sesuai
2	61-80	Sesuai
3	41-60	Cukup sesuai
4	21-40	Tidak sesuai
5	0-20	Sangat tidak sesuai

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111-112)

- 5) Melakukan tabulasi data pada angket tertutup untuk memberi persentase dan kriteria persentase pada masing-masing jawaban.

Tabel 11. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Guru tentang Hasil Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA Sesuai Kompetensi Dasar IPA SMP

No.	Aspek yang di ukur	Persentase (%)	Kriteria
1			
2			
3			
dst.			

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

c. Analisis Data Angket Tertutup Tanggapan Siswa

Langkah-langkah analisis data angket tertutup sebagai berikut:

- 1) Menghitung jawaban soal pada angket tertutup dengan memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Jawaban “ya” bernilai 1 sedangkan jawaban “tidak” bernilai 0.
- 2) Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase yang disebut teknik analisis deskriptif persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah skor yang diperoleh dari responden (guru)

N = jumlah skor yang semestinya diperoleh responden (guru)

P = persentase

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 3) Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek dengan rumus:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah responden (guru)}} \times 100\%$$

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111)

- 4) Menginterpretasikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase lalu menafsirkannya menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif. Pembagian kriteria deskriptif persentase di bagi menjadi dua kategori sesuai dengan skala *Guttman*. Interval tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kriteria Persentase Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

No.	Persentase (%)	Kriteria
1	51-100	Tahu
2	0-50	Tidak Tahu

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 111-112)

- 5) Melakukan tabulasi data pada angket tertutup untuk memberi persentase dan kriteria persentase pada masing-masing jawaban.

Tabel 13. Hasil Angket Tertutup Tanggapan Siswa tentang Pengetahuan Kearifan Lokal Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

No.	Kearifan Lokal	Persentase (%)	Kriteria
1			
2			
3			
dst.			

Sumber: dimodifikasi dari Indrawan (2014: 90)

d. Analisis Data Wawancara Tanggapan Guru

Data wawancara dianalisis dengan teknik *crosscheck* (pencocokan).

Adapun transkrip hasil wawancara guru dapat di lihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Transkrip Hasil Wawancara Guru tentang Kearifan Lokal di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU	
Identifikasi Kearifan Lokal Pada Suku Lampung Sungkai Sebagai Sumber Belajar IPA SMP Negeri di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2017/2018	
Nama Guru	:
NIP	:
Sekolah	:
Waktu	:
Daftar pertanyaan Identifikasi Kearifan Lokal pada Suku Lampung Sungkai Kabupaten Lampung Utara sebagai Sumber Belajar IPA SMP Tahun Ajaran 2017/2018 terdapat pada lampiran 4.	

Sumber : dimodifikasi dari Ariadi (2014: 87)

e. Membuat tabel kesesuaian kearifan lokal dengan kompetensi dasar IPA

SMP seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Identifikasi Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar IPA SMP

No.	Kompetensi Dasar	Kearifan Lokal
1		
2		
3		
dst.		

Sumber: dimodifikasi dari Suastra dan Tika (2011: 263-264)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang berpotensi dijadikan sumber belajar IPA sebab berkaitan dengan kompetensi dasar berjumlah 16 jenis kearifan lokal. Kearifan lokal untuk KD kelas VII sebanyak 3 jenis yaitu: *sangsang bumi* untuk menentukan waktu tanam, *bertangus* untuk mengeluarkan keringat, dan bangkai kepiting sebagai perangkap pembasmian walang sangit. Kearifan lokal untuk KD kelas VIII berjumlah 9 bentuk yaitu: tarian daerah Sungkai (tari *canggot muli meghanai*, tari *nguruk diwai*, tari *pepadun*, tari *melakau*, tari *mesabai*), *simpai* menggunakan kayu rindu mali, getah jarak pagar sebagai obat sariawan, daun rambutan sebagai obat hipertensi, daun sungkai sebagai obat anemia, tebu hitam sebagai obat batuk pada orang dewasa, daun duku sebagai obat jerawat, air cucian beras sebagai obat biang keringat, alat musik daerah Sungkai (*piyul*, *gong*, dan *kolin-tang*). Kearifan lokal untuk KD kelas IX sebanyak 4 jenis yaitu: anjuran tidak menggunakan bibit padi *kuwalu*, *gula durian*, *jeghuk belimbing*, dan *nyuwah*.
2. Kearifan lokal daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang *sesuai* dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber

belajar IPA SMP berjumlah 9 jenis kearifan lokal. Kearifan lokal untuk KD kelas VII hanya 2 jenis yaitu: *bertangus* untuk mengeluarkan keringat, bangkai kepiting perangkap pembasmian walang sangit. Kearifan lokal untuk KD kelas VIII berjumlah 6 bentuk yaitu: tarian daerah Sungkai (tari *canggot muli meghanai*, tari *nguruk diwai*, tari *pepadun*, tari *melakau*, tari *mesabai*), daun rambutan sebagai obat hipertensi, getah jarak pagar sebagai obat sariawan, alat musik daerah Sungkai (*piyul*, *gong*, dan *kolintang*). Kearifan lokal untuk KD kelas IX sebanyak 3 jenis yaitu: anjuran tidak menggunakan bibit padi *kuwalu*, serta produk bioteknologi sederhana (*gula durian* dan *jeghuk belimbing*).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebaiknya menggunakan lebih banyak informan (masyarakat) yang benar-benar paham tentang kearifan lokal setempat agar data lebih akurat.
2. Guru bidang studi diharapkan mampu membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal berdasarkan kearifan lokal yang telah diidentifikasi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat bahan ajar, LKPD atau modul pembelajaran berbasis kearifan lokal serta meneliti pengaruh penggunaan bahan ajar atau LKPD tersebut terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I.M. 2011. Peningkatan Produktivitas Tanah dalam Meningkatkan Produktivitas Lahan Pertanian Secara Berkelanjutan. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 11 (1): 131-137.
- Ahmadi, I. K., Sofyan, dan Tatik. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- _____. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Anjarsari, P. 2013. Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu (Implementasi Kurikulum 2013). *Prosiding Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu*. Vol. 6 (4): 1-9.
- Ariadi, D. C. 2014. *Implementasi Standar Proses pada Pembelajaran Biologi di SMA se-Kota Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan. UNS. Semarang.
- Azizahwati, dkk. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY*. Vol. 2 (10): 70-74.
- Budiningsih, A. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Yogyakarta.
- Effendi, A. 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Edisi Khusus*. Vol. 5 (2): 164-177.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. Vol. 1(2): 121-130.
- Fama, dkk. 2017. Pengaruh Pemberian Air Tebu Hitam terhadap Kadar *Low-Density Lipoprotein (LDL)*. *Jurnal FARMATERA*. Vol. 2 (3): 146-152.
- Fathan. N. Z. 2014. *Pengaruh Konsentrasi Getah Batang Jarak Pagar (*Jatropha curcas L.*) terhadap *Candida albicans* secara *In Vitro**. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta.

- Goyal, M. dan S.K. Sharma. 2009. Traditional Wisdom and Value Addition Prospect of Arid Foods of Desert Region of North West India. *Indian Journal of Traditional Knowledge*. Vol. 8 (4): 581-585.
- Graha, S. A. 2017. Adaptasi Suhu Tubuh terhadap Latihan dan Efek Cedera di Cuaca Panas dan Dingin. *Jurnal Olahraga Prestasi*. Vol. 6 (2): 123-134.
- Hanum, L. dan R. S. Kasiamdari. 2013. Tumbuhan Duku: Senyawa Bioaktif, Aktivitas Farmakologis, dan Prospeknya dalam Bidang Kesehatan. *Jurnal Biologi Papua*. Vol. 5 (2): 84-93.
- Indrawan, R. dan R.P. Yaniawati. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT. Refika Aditama. Jakarta.
- Irawan, A.B. 2013. *Pembelajaran Biologi mengenai Sistem Rangka Manusia*. Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer FTI UNSA 2013. Universitas Surakarta. Surakarta.
- Jalinus, N. dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Kahar, Hariyono, dan Sumarmi. 2015. Kearifan Lokal Polewali Mandar sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Edisi Khusus*. Vol. 4 (2): 114-121.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016 . *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2016. *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Masniladevi dan Y. Helsa. 2016. Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*. Vol. 2 (3): 1-8.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mumpuni, K. E., H. Susilo, dan F. Rochman. 2014. *Potensi Tumbuhan Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi*. Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS. UNS. Surakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.

- Nisa, K. 2017. Manfaat Air Cucian Beras (Leri) untuk Kesehatan Kulit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 3 (10): 1-9.
- Nur, A. dan C. Retno. 2010. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. University Press Unessa. Surabaya.
- Parmin. 2014. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2014. UNS. Surakarta.
- Pieter, J. 2014. Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Pengajaran IPA di Daerah Pedalaman Provinsi Papua. *Jurnal MAPENDIK*. Vol. 4 (1): 1-13.
- Prastowo, A. 2011. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2011. *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Puskurbuk. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Terpadu di Pendidikan Dasar*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Rachmat. 2017. *Bunyi, Eksperimen Sains*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Rahmi, dkk. 2015. Uji Aktivitas Antibakteri Daun Beluntas (*Pluchea indica* L.) terhadap *Propionibacterium acnes* Penyebab Jerawat. *Jurnal Keperawatan Edisi Khusus*. Vol. 9 (1): 141-161.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Penerbit Wedatama Widyastra. Jakarta.
- Ramadoss, A. dan G. P. Moli. 2010. Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development: a Case Study from Puducherry, India. *International Electronic Journal of Environmental Education*. Vol. 1 (2): 97-111.
- Ratih, D. 2013. Local Values of Situ Lengkong Conservation Forest to Develop Students Green Behaviour Through History. *International Journal of History Education*. Vol. 14 (2): 267-284.
- Sadino, A. 2017. Aktivitas Farmakologis, Senyawa Aktif, dan Mekanisme Kerja Rambutan (*Nephelium lappaceum*). *Farmaka Journal*. Vol. 15 (3): 16-26.
- Saputra, A., S. Wahyuni, dan R. D. Handayani. 2016. Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 5 (2): 182-189.
- Setiawati, G. A. D. 2013. *Pemanfaatan Subak dalam Pembelajaran IPA (Upaya*

Mewujudkan Pembelajaran IPA yang Mendukung Implementasi Kurikulum 2013). Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013. UNDIKSHA. Bali.

Satyawati, S. E. 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Biang Keringat (Miliara) pada Anak Usia 0-1 Tahun di Posyandu Desa Pereng Mojogedang KarangAnyar Tahun 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKIES Kusuma Husada. Surakarta.

Suastra, I. W. dan K. Tika. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3 (5): 258-273.

Sudono, A. 2010. *Sumber Belajar*. PT. Grasindo. Jakarta.

Sujarwanto, E. dan I. Putra. 2016. Bahan Ajar Alat Ukur dan Pengukuran Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Sains*. Vol. 4 (3): 81-89.

Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2 (1): 73-79.

Sungkharat, dkk. 2010. Local Wisdom: The Development Of Community Culture and Production Processes in Thailand. *International Business and Economics Research Journal*. Vol. 9 (11): 115-120.

Suseno, D. Meryandini, dan T. Sunarti. 2016. Kinerja Fermentasi Sagu Asam menggunakan Starter Cair dan Padat dari Isolat Bakteri Asam Laktat *Indigenous*. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol. 26 (1): 111-124.

Susilowati. 2014. *Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013*. Workshop Penguatan Content Knowledge Keintegrasian Materi IPA SMP Kelas VII untuk Mengatasi Hambatan Guru IPA dalam Implementasi Kurikulum 2013. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Susanto, P. 2009. *Strategi Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah*. Tidak Diterbitkan. Malang.

Syamsiyatun, S. dan N. Wafiroh. 2013. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Globethics.net. Jakarta.

Unit Pengelola Benih Padi. 2009. *Komparasi Analisis Kelayakan Usaha Tani Penangkaran Benih Padi*. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Vitanovi, P. C., dan M. J. Susiolo. 2014. Analisis Potensi Sumber Belajar IPA (Biologi) SMP pada Materi Pencemaran Air di Sungai Winongo. *JUPEMASI-PBIO*. Vol. 1 (1): 176-178.

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Pt. Rineka Cipta. Jakarta.

- Wenno, I. H. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Sains Berbasis Kontekstual*. Inti Media. Yogyakarta.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wisudawati, A. W. dan E. Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yuenyong, C. dan P. Narjaikaew. 2009. Scientific Literacy and Thailand Science Education. *International Journal of Environmental & Science Education*. Vol. 4 (3): 335-349.
- Yunanto. 2014. *Sumber Belajar untuk Anak Cerdas*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris tentang Huyula)*. Deepublish. Yogyakarta.
- Ziptani, A. 2018. Cara Pengendalian dan Pembasmian Hama Walang Sangit pada Tanaman Padi oleh Petani di Kecamatan Masara. *Jurnal Penelitian Industri*. Vol. 3 (1): 31-36.